

THE MEANING OF ALPHA FEMALE IN FEMALE LIBRARIAN: Building a Positive Image of Libraries through Female Librarians as Alpha Female

MAKNA DIRI *ALPHA FEMALE* PADA PUSTAKAWAN PEREMPUAN: Membangun Citra Positif Perpustakaan Melalui Kiprah Pustakawan Perempuan Sebagai *Alpha Female*

Yunus Winoto¹ dan Tine Silvana Rachmawati²

1,2 Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Jatinangor Sumedang KM 21 Bandung.

Email : yunus.winoto@unpad.ac.id¹ dan tine.silvana@unpad.ac.id²

Submitted: 2017-04-14

Published: 2017-08-03

DOI: 10.24036/jh.v16i1.7344

Accepted: 2017-08-02

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/jh.v16i1.7344>

Abstract

The profession of librarians is often associated with women. This can be justified if we refer to data and research results that have been done in several countries. However, many women who work in the library, this does not necessarily describe that library work is a simple and easy job. However, on the contrary, work in the field of library is increasingly complex and demands the competence and mastery of information technology. Moreover, the expectations of some users who demand a fast and quality service. Therefore to answer this problem required a female librarian who has the competence, intelligent and able to become a leader for his group and can show the characteristics as a professional. As for the description of people like this people call it with the term alpha female. With the birth of alpha female figures among female librarians is expected to change the positive image of librarians and library institutions. This is because the female alpha figure in the female librarian is a figure of women who are considered "perfect" are still rare today.

Keywords: *library, librarian, symbolic interaction, alpha female.*

Abstrak

Profesi pustakawan kerap kali dikaitkan dengan kaum perempuan. Hal ini dapat dibenarkan jika kita merujuk pada data dan hasil riset yang telah dilakukan di beberapa negara. Namun demikian banyaknya kaum perempuan yang bekerja di perpustakaan, ini tidak serta merta menggambarkan bahwa pekerjaan perpustakaan merupakan pekerjaan yang sederhana dan mudah. Namun justru sebaliknya pekerjaan di bidang perpustakaan saat ini semakin kompleks dan menuntut kompetensi dan penguasaan teknologi informasi. Apalagi harapan sebagian pengguna yang menuntut suatu pelayanan yang cepat dan berkualitas. Oleh karena demikian untuk menjawab permasalahan ini diperlukan sosok pustakawan perempuan yang memiliki kompetensi, cerdas serta mampu menjadi pemimpin bagi kelompoknya dan bisa menunjukkan ciri-ciri sebagai seorang profesional. Adapun gambaran orang seperti ini orang

menyebutnya dengan istilah *alpha female*. Dengan lahirnya sosok alpha female di kalangan pustakawan perempuan diharapkan mampu merubah citra yang positif terhadap pustakawan dan lembaga perpustakaan. Hal ini dikarenakan sosok alpha female pada diri pustakawan perempuan merupakan sosok wanita yang dianggap “sempurna” yang masih jarang ditemukan saat ini.

Kata Kunci : perpustakaan, pustakawan, interaksi simbolik, alpha female.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang terus berlangsung secara cepat sangat berpengaruh dalam berbagai kehidupan manusia termasuk perilaku para pengguna perpustakaan maupun lembaga informasi lainnya, sehingga dengan hadirnya teknologi informasi di perpustakaan dan lembaga informasi tersebut dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam hal pengelolaan perpustakaan serta memudahkan para pemustaka dalam mengakses sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Oleh karena itu agar keberadaan perpustakaan dan lembaga informasi lainnya tetap menjadi bagian dari aktivitas para penggunanya atau dengan kata lain perpustakaan dan lembaga informasi tidak “ditinggalkan” para penggunanya, maka perpustakaan harus mampu mengikuti perkembangan teknologi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengguna (*user’s oriented*) karena suatu perpustakaan dikatakan berhasil manakala mampu memenuhi kebutuhan para penggunanya.

Mengenai perkembangan teknologi informasi dalam konteks penyelenggaraan perpustakaan dewasa ini, nampaknya kita sudah masuk pada era yang disebut library 3.0. Adapun jika dilihat dari sejarah perkembangan menurut Maesaroh (2014) web diawali dengan munculnya web 1.0 yang dimulai tahun 1989-2005 dimana pada web 1.0 ini para penggunanya hanya berperan sebagai pembaca atau penonton saja, selanjutnya muncul web 2.0 dan munculnya istilah library 2.0. Dengan adanya library 2.0 ini perpustakaan tidak hanya mampu membangun perangkat lunak atau software khusus milik perpustakaan namun bisa juga memanfaatkan berbagai media sosial lainnya sebut saja whatsapp, facebook, youtube, line, instagram, dll. Salah satu keuntungan dengan diterapkannya library 2.0 ini para pemustaka melakukan peminjaman antar perpustakaan serta melakukan document delivery. Berkaitan dengan hal ini staf perpustakaan dapat dengan segera menginformasikan pada pemustaka jika ada permintaan informasi yang dibutuhkan pemustaka.

Kemudian setelah munculnya web 2.0 generasi berikutnya adalah web 3.0 yang mulai dikenal sekitar tahun 2010. Di perpustakaan generasi web 3.0 ini dikenal dengan istilah library 3.0. Ada beberapa kelebihan dari library 3.0 ini seperti pengguna perpustakaan dapat membaca, menulis dan juga sambil menjalankan website perpustakaan. Selain itu juga dalam library 3.0 dikenal istilah “one gate for all” artinya hanya dengan mengetik satu kata kunci kita bisa menampilkan hasil penelusuran dari berbagai data yang terkoneksi dari semua pangkalan data, (Maesaroh, 2014)

Untuk bisa tetap mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta semakin tingginya ekspektasi atau harapan para pemustaka terhadap kualitas layanan yang diberikan lembaga perpustakaan dan lembaga informasi lainnya, maka dituntut tenaga pengelola perpustakaan (pustakawan) yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan di bidang perpustakaan serta memiliki

penguasaan dalam bidang teknologi informasi. Hal ini mengingat ada beberapa kompetensi tenaga pengelola perpustakaan yang menuntut penguasaan teknologi seperti dalam layanan penelusuran informasi dan manajemen organisasi informasi yang berbasis teknologi informasi yang saat ini telah banyak dikembangkan di beberapa perpustakaan modern di negara-negara maju.

Berbicara jauh tentang pustakawan dan profesi di bidang perpustakaan, kita kerap kali mengkaitkan profesi ini dengan kaum perempuan (hawa), bahkan ada yang menyebutkan profesi pustakawan adalah merupakan profesinya kaum perempuan. Berkaitan dengan hal ini dapat kita pahami jika kita merujuk pada data dan beberapa hasil riset yang dilakukan di beberapa negara. Salome Cutler Fairchild dalam Ningsih (2016) melakukan penelitian terhadap 94 perpustakaan di Amerika dari hasil penelitiannya terungkap bahwa dari 2.958 orang pegawai perpustakaan sebanyak 2.024 adalah merupakan kaum perempuan. Hal ini juga sejalan dengan data pustakawan di Amerika sejak tahun 1880-2009 yang dikemukakan Euis Rosinar (2011) yang menyebutkan bahwa sekitar 83% pustakawan di Amerika adalah kaum perempuan. Kondisi ini juga tidak jauh berbeda di negara kita Indonesia, berdasarkan hasil penelitian Sumaningsih dalam Dewi Wahyu Ningsih (2016) menyebutkan bahwa pekerjaan di bidang perpustakaan dan informasi masih didominasi kaum perempuan yakni sebanyak 75% pustakawan dan staf perpustakaan adalah kaum perempuan.

Dengan banyaknya kaum perempuan yang bekerja di bidang perpustakaan dan lembaga informasi lainnya, ini tidaklah berarti menggambarkan bahwa pekerjaan di bidang perpustakaan merupakan pekerjaan mudah dan tidak memiliki tantangan. Apalagi jika memperhatikan kompleksitas dalam penyelenggaraan perpustakaan yang terjadi saat ini dan semakin tingginya ekspektasi para pengguna yang menuntut suatu pelayanan yang cepat dan berkualitas serta terjadinya perkembangan teknologi informasi yang cepat yang harus selalu diikuti dan diimbangi, akan menuntut sosok seorang pustakawan perempuan yang *smart*, memiliki pengetahuan dan pemahaman di bidangnya, memiliki penguasaan teknologi serta mempunyai kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, baik dengan rekan sejawat para pengguna maupun masyarakat yang di sekitarnya atau dengan kata lain sosok pustakawan perempuan yang demikian penulis sebut dengan istilah **Alpha Female**.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai sosok *alpha female* tersebut tentu perlu dilakukan kajian dan penelitian. Artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana sosok *alpha female* dari perjalanan sejarah di Indonesia dan bagaimana pandangan pengguna dan pustakawan sendiri saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Fenomenologi menurut Creswell (2010:20) merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Sedangkan Littlejohn dalam Kuswarno (1989) mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu dengan secara sadar mengalami sesuatu tersebut. Sedangkan menurut Hegel dalam Kuswarno (1989) fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang

seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.

Prinsip fenomenologi berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan) atau juga disebut *Lebenswelt* terbentuk. Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. Adapun tujuan dari fenomenologi adalah untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.

Dengan demikian, dalam proses fenomenologi Nieswiadomy dalam Creswell (2010) peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman pengalaman pribadi agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang di teliti. Berkaitan dengan penelitian fenomenologi Kuswano (2013:28) menambahkan bahwa fenomenologi sangat relevan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ketimbang kuantitatif dalam mengungkapkan realitas. Oleh karenanya, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori, melainkan cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Apa itu Alpha Female?

Istilah *alpha male* dan *alpha female* awalnya merupakan istilah yang dipakai untuk sekelompok fauna atau binatang seperti pada spesies primata misalnya gorilla, simpanse, dan juga spesies mamalia lain, Manapiring (2015). Para peneliti mengamati bahwa sekelompok spesies ini biasanya hidup berkelompok (sosial) memiliki strata sosial di dalamnya. Ada anggota kelompok yang dominan, memimpin, dan juga menguasai hak untuk kawin. Dalam kelompok fauna ini *alpha male* menjadi pemimpin kelompok, melindungi kelompoknya dari serangan predator atau kelompok lain. Adapun istilah "*Alpha*" adalah huruf pertama dari alfabet yunani, dan karenanya menandakan anggota kelompok yang teratas. Namun demikian status Alpha sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh jantan. Dalam beberapa spesies primata, status alpha juga dimiliki oleh anggota betina, yang disebut *alpha female*. Dalam kelompok primata *alpha female* lebih terlihat dalam pengaruhnya atas anggota betina lainnya. Ia dihormati dan disegani oleh anggota betina yang lain, bahkan mungkin oleh primata jantan sekalipun.

Kemudian konsep alpha male dan alpha female selanjutnya diterapkan dalam kehidupan manusia, sehingga dikenal istilah *alpha girl*, *alpha woman*, *alpha female* dan *alpha male*. Untuk pria yang menjadi pemimpin dalam kelompokkan baik jabatan formal maupun non formal sering disebut sebagai alpha male. Kalau kita memperhatikan sekelompok anak remaja pria atau pria dewasa dikantor, akan selalu ada satu orang yang dominan menggerakkan, disegani teman-temannya, dan tidak segan untuk menegur yang lainnya. Alpha male mempunyai power dan pengaruh yang

nyata atas orang-orang. Di kantor mereka bisa menduduki posisi-posisi penting dan sukses secara karir. Di sekolah atau kampus, mereka bisa menjadi informal leader, atau memimpin organisasi sekolah/kampus. Sedangkan istilah alpha female adalah para perempuan yang menginspirasi, memimpin, menggerakkan orang sekitarnya, dan membawa perubahan. Mereka cerdas, percaya diri, dan independen atau dengan kata lain alpha female adalah Sosok perempuan yang menduduki posisi puncak dalam pekerjaannya, tampil prima dalam kesehariannya dan sanggup memenuhi tuntutan domestik sebagai perempuan untuk mengurus rumah tangga dan anak di saat yang bersamaan. Jadi sosok alpha female dimanapun ada kerumunan perempuan, alpha female akan terlihat menonjol. Namun demikian sebutan *alpha female* adalah pengakuan yang diberikan oleh orang atau anggota dari kelompoknya atau kelompok lainnya, Manapiring (2015).

Alpha Female dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Dalam berinteraksi membutuhkan simbol-simbol dan simbol-simbol tersebut disepakati bersama. Berkaitan dengan hal ini, maka munculnya istilah *Alpha Female* hakekatnya adalah merupakan simbol-simbol yang diinterpretasikan dan disepakati bersama dari hasil sebuah proses interaksi manusia dalam sebuah masyarakat.

Berbicara tentang simbol-simbol dan makna, salah satu teori yang mengkaji tentang simbol-simbol dan makna tersebut adalah teori interaksi simbolik. Tokoh dari teori interaksi simbolik yaitu George Herbert Mead (1863-1931). Berkaitan dengan hal ini interaksi simbolik memiliki fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Selain itu juga dalam interaksi simbolik juga menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia, artinya disini manusia saling menterjemahkan dan mendefinisikan tindakannya baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

Interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai artinya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama, seperti halnya pemikiran Herbert Blumer tentang interaksi simbolik (Blumer,1998:2):

- 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
- 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna muncul dari proses transaksi sosial yang dilakukan. Arti atau makna dari suatu benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap benda tersebut. Sehingga interaksi simbolis memandang makna sebagian produk sosial, sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktivitas yang terdefiniskan dari suatu individu saat mereka berinteraksi.

Masih tentang teori interaksi simbolik Mead dalam Dadi Ahmadi (2008, 307) menyatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang diri (*self*), ini artinya "diri" adalah yang terpenting dari semua komponen tindakan komunikasi. Siapa diri kita dan bagaimana cara kita memandang diri kita sendiri, yang yang akan

mempengaruhi kita dalam melakukan kontak komunikasi atau interaksi dengan orang lain (Devito dalam Elvinaro dan Soemirat, 1995:29). Diri sendiri "*the self*" dalam pandangan interaksionisme simbolik merupakan objek sosial dalam hubungan dengan orang lain di sebuah proses interaksi. Individu melihat dirinya sendiri ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Mead berpendapat bahwa kesadaran akan "diri" berarti menjadi suatu "diri" dalam pengalaman seseorang sejauh suatu sikap yang dimilikinya sendiri membangkitkan sikap serupa dalam upaya sosial. Kesadaran akan konsep diri akan muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu objek.

Lahirnya istilah *alpha female* adalah merupakan hasil dari sebuah proses interaksi manusia dalam sebuah masyarakat. Dari proses interaksi ini konsep selanjutnya diberikan istilah *alpha female* diberi makna yakni sebagai sosok seorang perempuan yang cerdas serta mampu menjadi pemimpin dalam kelompoknya serta mampu tampil prima dalam kesehariannya serta sanggup memenuhi tuntutan domestik sebagai perempuan dalam mengurus rumah tangga dan anak pada saat yang bersamaan. Oleh karena demikian penggunaan istilah *alpha female* dalam pengertian yang positif bagi para pustakawan perempuan adalah sebagai wujud apresiasi kita terhadap kinerja dan kompetensi mereka.

Sosok Alfa female dalam sejarah perkembangan perpustakaan

Apabila menengok sejarah perkembangan perpustakaan di negara-negara maju, keberadaan suatu perpustakaan akan menjadi salah satu cerminan mengenai "kelas" sebuah lembaga pendidikan. Selain itu juga profesi pustakawan di negara-negara maju kerap kali dikaitkan atau menjadi label profesi seorang perempuan. Hal ini dikarenakan hampir 83% tenaga pengelola perpustakaan dinegara maju adalah kaum perempuan. Mengenai hal ini dapat kita lihat dengan banyak tokoh-tokoh perempuan dunia yang mengawali kariernya sebagai pustakawan, sebut saja Laura W Bush mantan ibu negara Adidaya Amerika Serikat pernah menjadi seorang pustakawan di Austin's. Tokoh lainnya lain adalah Golda Meir mantan perdana Menteri Israel jika dilihat dari sejarah biografinya pernah menjadi pustakawan di Milwaukee, Rosinar (2011).

Selain dengan lahirnya tokoh-tokoh dunia yang pernah menjadi pustakawan, gambaran pustakawan perempuan di negara maju ditampilkan sebagai sosok yang sempurna. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah film Hollywood dengan judul "Desk Set" yang dibintangi Katharine Hepburn. Dalam film ini menceritakan seorang perempuan yang bernama Bunny Watson dia adalah pustakawan cantik yang bekerja di bagian reference. Kelebihan Miss Watson ini memiliki beberapa kelebihan selain sosok perempuan yang cantik, cerdas juga mampu mengingat hampir semua koleksi yang ada di perpustakaan serta mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan pengguna kepadanya, (Librarians in the movies, http://www.slais.ubc.ca/courses/libr_500/03-04-wt1/assignments/www/K_Mulhern/movies.htm).

Apabila memperhatikan tentang pandangan masyarakat tentang perpustakaan dan pustakawan di negara maju, nampaknya agak berbeda dengan pandangan masyarakat Indonesia tentang perpustakaan dan pustakawan. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang memandang keberadaan perpustakaan hanya sebagai pelengkap saja bahkan di beberapa instansi perpustakaan dianggap sebagai tempat buangan para pegawai yang "bermasalah", serta masih adanya anggapan yang keliru tentang profesi pustakawan yang menganggap sebagai profesi yang mudah dan tidak memerlukan

pendidikan dan keahlian khususnya. Oleh karena demikian dapat dipahami, apabila sampai saat ini citra perpustakaan dan pustakawan dalam pandangan sebagian masyarakat kita (Indonesia) masih memprihatinkan.

Membangun Citra Diri Pustakawan Melalui Sosok *Alpha Female*

Citra adalah "*The picture in our head*" begitu ungkap Davis dalam Effendy (1998). Ini artinya citra adalah merupakan gambaran yang ada dalam benak kepala seseorang. Sedangkan Khasali (1999) yang mengatakan bahwa citra (*image*) adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan, pemahaman itu sendiri muncul karena adanya informasi. Berkaitan dengan masalah *citra atau image* jika dikaitkan dengan profesi pustakawan, nampaknya sampai saat ini citra masyarakat tentang profesi pustakawan masih belum sesuai dengan apa yang kita harapkan. Stigma masyarakat tentang sosok pustakawan masih digambarkan sebagai seorang perempuan tua berkecamata tebal yang duduk di belakang meja dan menatap tajam setiap pengunjung yang datang serta berkata sstttt jika ada pengunjung yang berbicara agak kencang (gaduh).

Masih adanya pandangan masyarakat seperti yang digambarkan di atas, jelas ini akan merugikan profesi pustakawan. Oleh karena demikian pencitraan tentang profesi pustakawan harus dimunculkan untuk merubah image pustakawan yang positif karena sejatinya seorang pustakawan tidak hanya sekedar seorang yang berdiri di garis depan dan sebagai mediator antara koleksi dan pemustaka, namun pustakawan adalah seorang profesional. Adapun untuk menjadi seorang profesional jika merujuk pada pendapat Promod Batra (2004) paling tidak ada tujuh syarat yang harus dimiliki seperti menguasai pekerjaan, memiliki loyalitas, memiliki integritas, mampu bekerjasama, memiliki visi yang jelas, memiliki kebanggaan serta memiliki komitmen.

Kemudian mengenai upaya untuk membangun citra positif tentang profesi pustakawan, selain kita harus menunjukkan sebagai seorang yang profesional juga sudah saatnya para pustakawan sudah saatnya tampil dan percaya diri untuk mengenalkan profesi kita yang sebenarnya pada masyarakat sehingga citra pustakawan yang selama ini ada dalam benak masyarakat seperti pustaka "hanya sekedar penjaga buku" itu merupakan pandangan yang keliru. Berkaitan dengan masih kurangnya kepercayaan diri kita sebagai pustakawan, dapat ditunjukkan dengan belum adanya sosok pustakawan kita yang berani tampil untuk menjadi "duta" atau sebagai "*expert endorser*". Hal ini dapat kita lihat untuk menjadi duta buku atau duta perpustakaan, kita masih menggunakan selebritis diantaranya Rike Diah Pitaloka, Tantowi Yahwa, sampai dengan Najwa Shihab. Oleh karena demikian nampaknya sudah saatnya para pustakawan termasuk dalam hal ini pustakawan perempuan untuk membangun citra yang baru citra yang positif tentang profesi pustakawan dan perpustakaan, karena hanya kitalah yang bisa dan harus merubahnya. Potret buram tentang profesi pustakawan harus ditutup sampai di sini dan digantikan dengan yang baru, demikian harap Rosinar (2011) dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Pustakawan Tunjukan Gregetmu".

Kemudian dalam konteks pustakawan perempuan, melahirkan sosok *alpha female* pada profesi pustakawan (perempuan) adalah sebagai salah satu upaya dalam membangun citra pustakawan dan perpustakaan, karena konsep *alpha female* sebagaimana yang telah diutarakan di atas merupakan sosok perempuan yang ideal dan menggambarkan ciri-ciri seorang yang profesional. Adapun yang harus dipahami

bahwa istilah *alpha female* sama dengan citra (image) akan muncul dan lahir dari penilaian orang lain bukan dari penilaian diri sendiri. Oleh karena demikian diharapkan kita semakin banyak lagi melahirkan *alpha female* pada pustakawan perempuan Indonesia. Sejarah perkembangan perpustakaan di Indonesia telah mencatat banyak lahir pemimpin-pemimpin dari kalangan perempuan yang menjadi pimpinan perpustakaan mulai dari tingkat nasional sampai dengan pemimpin-pemimpin perpustakaan di tingkat daerah. Penulis layak menyebut mereka sebagai *alpha female*, yakni orang yang smart, pekerja keras, mampu menjadi leader bagi anggota kelompok lainnya serta mampu menunjukkan profesionalismenya sebagai pustakawan.

Simpulan

Lahirnya sebuah istilah sebagai suatu hasil kesepakatan bersama dalam suatu proses interaksi antar manusia dalam masyarakat. *Alpha female* adalah suatu istilah yang lahir dalam sebuah masyarakat yang menggambarkan seorang perempuan cerdas, pemimpin dalam sebuah kelompoknya, pekerja keras serta mampu mengerjakan tugas-tugasnya baik di tempat kerja maupun dalam keluarganya. Dalam konteks pustakawan lahirnya sosok *alpha female* bagi pustakawan perempuan sangat diharapkan serta mampu meningkatkan citra buruk pustakawan yang digambarkan sebagai seorang perempuan tua berkaca mata tebal dan hanya bertugas duduk menjaga buku di belakang meja di perpustakaan. Jadi dengan demikian konsep *alpha female* adalah sosok pustakawan (perempuan) seorang tenaga profesional yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam mengenalkan dirinya pada masyarakat melalui kinerja dan kompetensi yang dimilikinya.

Rujukan

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*. Vol. 9. Nomor 2 Desember 2008.
- Batra, P. (2004). *Management Thought: A Collection*, London: Full Circle Publishing.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (1998). *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jeffkins, F. (1995). *Public Relations*, Alih bahasa Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.
- Kasali, Renald. (2005). *Manajemen Public Relation*. Jakarta: Pustaka Grafili.
- Kusumastuti, F. (2002). *Dasar-dasar Hubungan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjajaran

Yunus Winoto, Tine Silvana Rachmawati - The meaning of alpha female

Maesaroh, I. (2014). Implementasi Library 3.0 di Perpustakaan PTAI. *Jurnal IQRA*, Vol. 8 Nmor 2 Tahun 2014.

Manapiring, H. (2015). *The Alpha Gil's Guide*. Jagakarsa: Gagasan Media.

Ningsih, D. W. (2016). Perempuan Pada Pekerjaan Perpustakaan. *Skripsi*, UNAIR Surabaya.

Rosinar, E. (2011). *Pustakawan Tunjukan Gregetmu*. *Jurnal Edulib*, Vol. 1, No. 1 November 2011.

Rumanti, M. A. (2002). *Dasar-dasar Public Relations*. Jakarta: Grasindo.

Ruslan, R. (2007). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: konsep dan aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Satlita, L. (2006). *Public Relations Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Fak Ilmu Sosial UNY.

Soemirat, S. dan Ardianto, E. (2002). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.